

PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI PADA CAMPAK

Oleh : dr Dea Noviana Pramantik, MSc, SpPK, SubSp P.I(K)

Instalasi Laboratorium / Komite PPI RS Grhasia

Campak merupakan penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh virus dari genus Morbillivirus. Penyakit ini menjadi masalah kesehatan masyarakat terutama di negara berkembang, karena dapat menyebabkan komplikasi serius seperti pneumonia, diare berat, hingga ensefalitis. Virus ini mudah menular dan terutama menyerang saluran pernapasan. Penularan campak dari satu orang ke orang lain terjadi melalui droplet saat batuk, bersin, atau berbicara. Penularan juga dapat terjadi melalui transmisi airborne dan penderita campak menularkan virus sejak 4 hari sebelum hingga 4 hari setelah muncul ruam.

Gejala klinis campak berkembang dalam beberapa tahap. Pada fase prodromal gejala yang muncul antara lain demam tinggi, batuk, pilek, dan konjungtivitis. Tanda khas pada kasus campak adalah munculnya koplik spot di mukosa mulut. Pada fase erupsi akan muncul ruam makulopapular yang dimulai dari wajah dan menyebar ke seluruh tubuh. Komplikasi yang dapat muncul pada kasus campak antara lain pneumonia, otitis media, diare, dan ensefalitis

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia hingga minggu ke-11 tahun 2026, tercatat adanya 58 KLB campak di 39 kabupaten/kota yang tersebar pada 14 provinsi di Indonesia. Jumlah kasus sempat mencapai 2.740 pada awal tahun 2026, meskipun kini menunjukkan tren penurunan kasus. Penyakit campak dapat menyerang semua kelompok umur. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia per tanggal 23 Maret 2026, persentase kasus berdasarkan usia adalah usia < 1 tahun (15%), 1-4 tahun (43%), 5-9 tahun (26%), 10-18 tahun (8,0%), dan >18 tahun (8,0%). Sebagian besar kasus infeksi campak terjadi pada kelompok yang belum menerima imunisasi lengkap. Meningkatnya angka penularan campak memerlukan tindakan penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi secara cepat dan tepat untuk mencegah potensi timbulnya wabah.

Prinsip Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) bertujuan untuk memutus rantai penularan melalui beberapa strategi utama dengan melakukan kewaspadaan isolasi. Kewaspadaan isolasi terbagi menjadi kewaspadaan standar dan kewaspadaan berbasis transmisi. Kewaspadaan standar diterapkan melalui peningkatan kepatuhan melakukan kebersihan tangan (hand hygiene) dengan sabun dan air atau menggunakan larutan berbasis alkohol. Penting untuk dilaksanakan adalah ketepatan melakukan 6 langkah cuci tangan sesuai dengan panduan dari WHO. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dilakukan secara rasional sesuai dengan tindakan / risiko yang dihadapi. Etika batuk dilakukan dengan menutup hidung dan mulut saat batuk / bersin dengan menggunakan sapu tangan / tissue atau menggunakan lengan bagian dalam. Apabila batuk terjadi terus menerus maka sangat disarankan penggunaan masker secara tepat. Pengelolaan limbah medis juga perlu dilakukan secara tepat, masukkan limbah infeksius ke dalam tempat sampah infeksius yang berwarna kuning. Pembersihan lingkungan juga dilakukan secara rutin dengan membersihkan ruangan menggunakan desinfektan yang sesuai. Selain itu diperlukan juga penerapan kewaspadaan berbasis transmisi untuk campak yang termasuk penyakit airborne sehingga diperlukan penempatan pasien di ruang isolasi serta penggunaan masker respirator oleh tenaga kesehatan dan pembatasan mobilitas. Tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab penting dalam pengendalian campak dengan melakukan deteksi dini dan diagnosis secara tepat, penerapan protokol PPI secara konsisten, edukasi pasien dan keluarga serta perlindungan diri melalui imunisasi dan penerapan kewaspadaan isolasi.

Vaksinasi merupakan strategi paling efektif dalam pencegahan campak. Vaksin MR/MMR diberikan sesuai jadwal imunisasi. Komponen vaksin MR mengandung virus campak dan rubella yang sudah dilemahkan. Fungsi vaksin ini untuk memicu sistem kekebalan tubuh agar memproduksi antibodi yang akan melawan virus penyebab campak dan rubella sehingga mencegah seseorang sakit atau mengalami gejala yang lebih parah. Vaksinasi ini bukan hanya melindungi individu yang divaksin, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian kekebalan kelompok (herd immunity). Kekebalan kelompok terjadi ketika sebagian besar populasi divaksinasi, sehingga sulit bagi penyakit menular untuk menyebar, melindungi mereka yang tidak dapat divaksinasi (misalnya bayi yang terlalu muda atau orang dengan kondisi medis tertentu).

Campak adalah penyakit yang sangat menular namun dapat dicegah penularannya. Penerapan upaya pencegahan dan pengendalian infeksi yang meliputi kewaspadaan standar dan kewaspadaan berbasis transmisi, isolasi, imunisasi, serta edukasi masyarakat merupakan kunci dalam mengendalikan penyebaran penyakit ini. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menurunkan angka kejadian campak dan meminimalkan risiko terjadinya wabah.

Daftar Pustaka :

1. World Health Organization. (2023). Measles Fact Sheet.
2. Centers for Disease Control and Prevention. (2024). Measles (Rubeola): For Healthcare Professionals.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Campak dan Rubella.
4. World Health Organization. (2020). Infection Prevention and Control during Health Care.
5. Kementerian Kesehatan Direktorat jendral Penanggulangan Penyakit (2026). Surat Edaran Nomor Hk.02.02/C/1602/2026 Tentang Kewaspadaan Terhadap Penyakit Campak Bagi Tenaga Medis Dan Tenaga Kesehatan